

Model Pengelolaan Sampah di Kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber Wonosobo

Imam Subqi
Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Email: imamsubqi@iainsalatiga.ac.id

Ulul Albab
Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Email: iqbalsaqopi24@gmail.com

Abstract

This article discusses two important studies. First, the way the Kalibeber Wonosobo community handles waste. Second, the model of waste management in the Kalibeber Wonosobo group. This research uses a Participatory Action Research approach. This approach involves the Kalibeber community as an object and subject as well as to deal with waste. The results of this study show two important scopes. First, the Kalibeber Wonosobo community has an initiative to deal with waste. The initiative emerged because the community felt the environment was dirty, the river water flow was obstructed, and many sufferers of itching. Second, the waste management model uses decentralization. Waste management is carried out in each sub-area to be able to reuse waste (recycling). This discourse is different from other studies. The most prominent differentiating side is the active role of the community by being able to separate organic and inorganic waste. The community operates independently with a voluntary financing mechanism.

Keywords: waste; management model; the group of paguyuban peduli sampah Kalibeber

Abstrak

Artikel ini membahas dua kajian penting. Pertama, cara masyarakat Kalibeber Wonosobo menangani sampah. Kedua, model pengelolaan sampah kelompok paguyuban peduli sampah Kalibeber Wonosobo. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research*. Pendekatan ini melibatkan masyarakat kalibeber sebagai obyek dan subyek sekaligus untuk menangani sampah. Hasil penelitian ini menunjukkan dua cakupan penting. Pertama, masyarakat Kalibeber Wonosobo memiliki inisiatif untuk menangani sampah. Inisiatif muncul karena masyarakat merasakan lingkungan kotor, aliran air sungai terhambat, dan banyak penderita penyakit gatal-gatal. Kedua, model pengelolaan sampah menggunakan desentralisasi.



Pengelolaan sampah ini dilakukan pada setiap sub area untuk bisa memanfaatkan kembali sampah (daur ulang). Diskursus ini berbeda dengan kajian lain. Sisi pembeda yang paling menonjol, antara lain peran masyarakat yang aktif dengan mampu memisahkan sampah organik dan anorganik. Masyarakat bergerak mandiri dengan mekanisme pembiayaan secara sukarela.

Kata Kunci: sampah, model pengelolaan, kelompok paguyuban peduli sampah Kalibeber.

Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya sampah merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh negara maju dan berkembang bahkan negara-negara tertinggal. Berbagai cara telah dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah, salah satunya dilakukan dengan manajemen pengelolaan sampah terpadu. Di Indonesia, permasalahan sampah telah mendapat perhatian yang serius, mengingat jumlah penduduk yang dari waktu ke waktu semakin meningkat, bahkan Indonesia menduduki peringkat ke dua negara produksi sampah plastik terbanyak di dunia sebagaimana dijelaskan Menteri Lingkungan Hidup Kehutanan pada tahun 2019 sampah di Indonesia diperkirakan mencapai 66-67 Ton.¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa sampai saat ini masih banyak masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan. Perilaku ini tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial masyarakat, baik di lingkungan kantor pemerintahan, fasilitas umum (bank, sekolah, puskesmas, taman kota, terminal dan bahkan di kampung-kampung), yang kemudian berdampak pada semua masyarakat di lingkungan yang tinggal. Di lingkungan kampus masih banyak dijumpai orang-orang yang berpendidikan tinggi membuang sampah sembarangan. Dalam keseharian sering dijumpai pengendara mobil yang membuang tisu bekas, putung rokok, ataupun bungkus makanan ke jalan raya. Akibatnya, sampah berserakan di mana-mana, di selokan, di jalan, di sungai, di pasar di dalam bus, di terminal atau di mana saja. Pemandangan dapat kita jumpai

¹ kompas.com/rosyid, 'Indonesia-Penyumbang-Sampah-Plastik-Terbekas-Kedua-Di-Dunia', *Kompas*, 2018.

di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Hampir di semua kota-kota besar permasalahan sampah tidak pernah selesai bahkan di kota serta desa juga menghadapi persoalan yang sama dalam menghadapi persoalan sampah. Sampah tersebut menjadikan persoalan baru yang mengikat bagaimana dalam mengelola secara baik sehingga tidak berdampak yang negatif bagi kehidupan manusia.

Pengelolaan sampah merupakan jalan penyelesaian atas persoalan sampah yang dihadapi oleh manusia baik berupa organik maupun nonorganik sehingga tidak lagi menemukan persoalan-persoalan klasik yaitu anggapan bahwa sampah sebagai bagian yang tak terpisahkan oleh kehidupan manusia itu sendiri. Sebagaimana permasalahan tersebut banyak dihadapi oleh masyarakat dunia bahkan di lingkup paling kecil yaitu desa sekeliling kita.²

Dalam proses urbanisasi di kota besar maupun di daerah selain adanya perubahan budaya baru juga berdampak pada persoalan sampah yang kemudian harus ada penanganan untuk pengelolaan yang baik dan sistematis sehingga tidak mengganggu pemandangan serta kesehatan bagi masyarakat.³ Pencemaran lingkungan menyebabkan meningkatnya penyebaran penyakit, mengurangi estetika lingkungan, dan berdampak pada pemanasan global.⁴ Hal ini pemerintah dan masyarakat harus mampu bersinergi dalam hal penanganan persoalan sampah di masyarakat.

Dalam persoalan sampah sebagaimana dijelaskan mulasari dalam Elamin ada tiga titik yaitu hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir di mana sampah terus menumpuk semakin banyaknya, dan bagian proses belum banyaknya sumber daya manusia yang bisa menangani sampah sehingga dibutuhkan sumber daya manusia dan pelatihan yang untuk bergerak cepat.

² Sahil Jailan et Al, 'Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate', *Jurnal Bioedukasi* 4, no. 2 (2016), 478 <<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/bioedu/article/view/160>>.

³ Rizal Muhamad, 'Analisis Persolan Persampahan Perkotaan; Studi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Ba Nawa Kabupaten Dongala', *Jurnal Smartek* 9, no. 2 (2011), 155 <<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/614>>.

⁴ Sari Putri Nilam, 'Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 10, no. 2 (2016), 157 <<https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.201>>.

Sedangkan hulu belum maksimalnya proses di pemrosesan akhir sampah tersebut.⁵

Realita tersebut juga terjadi di wilayah Kabupaten Wonosobo khususnya di RW VIII Kelurahan Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat memiliki kebiasaan yang tidak sehat sebagaimana membuang sampah di sungai dan selokan dengan alasan sampah tersebut langsung hilang. Perilaku buang sampah sembarangan ini menjadi masalah akan tidak lancarnya air di sungai atau selokan. Keadaan tersebut menjadikan membuat lingkungan nampak kotor dan kumuh sehingga menjadikan pola kehidupan yang tidak sehat bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pandangan yang salah terhadap pembuangan sampah sembarangan tersebut membutuhkan kesadaran bersama bahwa sampah harus bisa dikelola dengan baik.

Secara umum jenis sampah yang ada di RW VIII Kelurahan Kalibeber adalah organik yaitu sampah yang bisa mengalami dekomposisi dan terurai menjadi bahan yang lebih kecil, sampah ini bisa dimanfaatkan untuk menjadi kompos. Sedangkan sampah anorganik adalah sampah yang tak membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa terurai.⁶

Misalkan sampah organik seperti sisa memasak, sisa makanan kulit buah, sayur-mayur, daun ampas kelapa. Sedangkan untuk sampah anorganik seperti kertas kardus, kaca, plastik, gelas botol, popok bayi. Sampah organik yang dihasilkan 1 KK mencapai 2 kg per hari, sedangkan sampah anorganik yang dihasilkan 1 KK mencapai 1 kg dalam satu hari. Jika dikalikan dengan jumlah Kepala Keluarga RW VIII Kelurahan Kalibeber sebanyak 145 KK, maka volume sampah organik dalam satu tahun menghasilkan 105.850 Kg, sedangkan sampah anorganik 52.925 kg. Tentunya ini adalah jumlah yang cukup besar. Terlebih pada umumnya masyarakat tidak memilah antara

⁵ Elamin Muhammad Zamzami et All, 'Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sereseh Kabupaten Sampang', *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10, no. 4 (2001), 368 <<https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>>.

⁶ Nur Hidayat Purwendro Setyo, *Mengolah Sampah Untuk Pupuk dan Pestisida Organik* (Depok: Penebar Swadaya, 2006), hal 14-16.

organik dan anorganik sehingga sampah tidak bisa dimanfaatkan.

Timbunan sampah yang tidak tertangani dengan baik menimbulkan berbagai penyakit seperti penyakit diare, penyakit kulit serta gangguan pernafasan yang dirasakan oleh masyarakat. Selain itu menumpuknya sampah di sungai dapat menyebabkan bencana banjir di musim hujan karena sumbatan-sumbatan sampah tersebut akhirnya bermuara di kali atau tumpah mengalirnya air pembuangan dari masyarakat, yang tentunya hal ini akan menjadi permasalahan baik dari segi sosial seperti lingkungan yang terlihat kotor, aliran sungai yang tersumbat dan segi ekonomi seperti biaya berobat saat orang menderita sakit. Oleh sebab itu, mengembangkan sistem dan mendorong perilaku masyarakat untuk mengelola sampah adalah suatu hal yang penting. Membangun kesadaran adalah suatu hal yang wajib bagi masyarakat yang tak peduli dengan sampah baik organik maupun nonorganik. Partisipasi masyarakat tersebut menjadi penting agar dalam melakukan pengelolaan sampah dan perawatannya berjalan dengan baik.⁷

Hasil pengelolaan bank sampah memiliki keunggulan tertentu dibandingkan pengelolaan sampah oleh pengepul. Di bank sampah menerima segala jenis sampah untuk diolah menjadi nilai guna dan ekonomi. Berbeda dengan menjual sampah pada pengepul, mereka hanya menerima jenis sampah tertentu yang dapat di tukan dengan uang, sebagaimana pecahan kaca.⁸

Artikel ini ingin menggali sekaligus menjadi bagian dari proses bagaimana masyarakat Kalibeber Wonosobo menangani sampah. Kemudian mencari bagaimana model pengelolaan sampah kelompok paguyuban peduli sampah Kalibeber Wonosobo. Dari gambaran tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* yang mana masyarakat kalibeber sebagai obyek dan subyek untuk penanganan

⁷ Nur Sulistiyorini Rahmati et all, 'Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug', *Share Sosial Work Jurnal* 5, no. 1 (2015), 71 <<https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>>.

⁸ Mukti dan saipullah Hasan Ali, 'A'wah Bi Al-Hal in the Empowering of Campus-Assisted Community through Management of Garbage Banks', *Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 2 (2019) <<https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i2.6441>>.

sampah serta pengelolaan sampah.

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa *Participatory Action Research* sebagai salah satu cara untuk menguatkan kelompok atau komunitas lokal dengan mendorong untuk mampu mengenal permasalahan serta potensi yang dimilikinya di komunitas atau masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat Kalibeber Wonosobo, sehingga mampu menemukan dan melakukan penyelesaian persoalan sampah yang dihadapinya. Peneliti terlibat secara langsung bersama-sama masyarakat Kalibeber Wonosobo yaitu pertama dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam melakukan penelitian PAR (*Participatory Action Research*).

Pada dasarnya, pemberdayaan merupakan sebuah proses pembelajaran bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu berperan dalam pembangunan, dalam konteks ini proses peningkatan kemampuan bagi seseorang atau kelompok atau komunitas sehingga mampu memperbaiki di tengah masyarakat.⁹ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses ini adalah dimulai dari sebuah perencanaan, alikasi atau pelaksanaan, pemantauan kegiatan serta evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Sebagaimana dijelaskan Agus Afandi bahwa pengelolaan program sebagaimana kegiatan bersama masyarakat harus melalui beberapa tahap yaitu dimulai dari identifikasi masalah atau biasa dikenal dengan assesment kemudian perencanaan atau desain program, pelaksanaan dan pemantauan atau monitoring serta evaluasi.¹⁰

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu *pertama*, Jailan Sahil dalam penelitiannya berjudul sistem pengelolaan dan upaya penanggulangan sampah di Kelurahan Dufa-dufa Kota Ternate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persampahan di Kota ternate belum cukup baik, beberapa faktor yang mempengaruhi sistem pengelolaan sampah di Kelurahan Dufa-dufa masih mengalami permasalahan yakni

⁹ Edy Mulyono Sungkowo, *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*, 1st edn (Yogyakarta, 2017), hal 31.

¹⁰ Agus Afandi, *Modul Riset Transformatif*, 1st edn (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya., 2017), hal 215.

budaya sikap dan perilaku masyarakat, timbunan dan karakteristik sampah, serta sarana pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan dan pembuangan akhir sampah.¹¹

Kedua, Mohamad Rizal dengan judul penelitian analisis pengelolaan persampahan perkotaan (Studi kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa bahwa pengelolaan persampahan di Kota Donggala sudah cukup baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah di Kota Donggala, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan persampahan di Kota Donggala menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat seperti kegiatan sosialisasi masih sangat kurang dilakukan. Hal ini ditunjukkan dengan indikator yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam kategori sedang. Demikian pula indikator yang berkenaan dengan tingkat pendidikan staf dan tenaga kebersihan, yang masih menunjukkan persentase kurang memadai yang masih cukup besar.¹²

Ketiga, penelitian Muchammad Zamzami Elamin dengan judul analisis pengelolaan sampah pada masyarakat desa disanah kecamatan sreseh kabupaten sampang, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara, fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik, dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Saran yang bisa diberikan adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, jadwal rutin gotong royong bersih desa dan memasukkan anggaran untuk pembebasan lahan yang akan digunakan untuk tempat penampungan sementara.¹³

¹¹ Jailan Sahil et al, hal 478.

¹² Muhamad Rizal, hal 155.

¹³ Muhammad Zamzami Elamin, hal 368.

Keempat, Nur Rahmawati Sulistiyorini dengan penelitiannya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti dan ikut serta dalam pengelolaan sampah. Selain itu, mereka juga mengadakan pertemuan warga yang dilakukan satu kali dalam sebulan, yang dihadiri oleh sebagian warga untuk tingkat RW dan seluruh warga untuk tingkat RT. Dalam hal ini tingkat RT cenderung berbentuk partisipasi langsung sedangkan tingkat RW berbentuk partisipasi tak langsung. Warga melakukan kegiatan tersebut tanpa merasa terpaksa sama sekali. Tingkat peran serta masyarakat yang terjadi di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug menurut kategori sedang, masyarakat ikut serta partisipasi akan tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal.¹⁴

Hasil dari keempat penelitian tersebut lebih menekankan pada budaya sikap dan perilaku masyarakat. Selain itu, penelitian mereka juga mengembangkan indikator yang berkenaan dengan tingkat pendidikan staff dan tenaga kebersihan, yang masih menunjukkan persentasi kurang memadai, sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, dan jadwal rutin gotong royong bersih Desa.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang dilakukan di atas. Dari penelitian ini telah menemukan kebaruaran di lapangan yaitu inisiatif masyarakat Kalibeber Wonosobo untuk menangani sampah dengan membentuk paguyuban peduli sampah Kalibeber sebagai wadah pengelolaan sampah merupakan hal baru dimana masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan mampu memberikan solusi atas persoalan yang dihadapi yaitu dari sampah untuk masyarakat yang bisa meningkatkan taraf ekonomi bagi masyarakat. Kemudian dalam pengelolaan sampah dengan menggunakan model desentralisasi. Sementara pengelolahan sampah dilakukan di setiap

¹⁴ Rahmati, Nur Sulistiyorini et al, 'Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug', *Share Sosial Work Jurnal* 5, no. 1 (2015) <<https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>>

sub area untuk bisa dimanfaatkan kembali sebelum dibuang di TPA sehingga sampah yang di bawa ke TPA lebih sedikit. Ada empat yang dilakukan dalam model pengelolaan ini yaitu *pertama*, peran serta masyarakat dimulai dari keluarga misalnya memilih sampah organik dan anorganik. *Kedua*, pembiayaan melalui hasil penjualan sampah dihitung sebagai simpanan wajib dan simpanan sukarela anggota. *Ketiga*, organisasi dikelola oleh kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber.

Sampah dalam Diskursus

Sampah merupakan barang yang tak digunakan lagi oleh manusia yang berupa organik dan non organik, namun dalam perkembangannya banyak yang bisa menggunakan lagi sampah tersebut yang biasa disebut pemanfaatan sampah yang untuk berbagai macam pembuatan keterampilan atau seni. Menurut Chandra sampah adalah sesuatu yang tak digunakan lagi atau tidak disenangi kemudian dibuang berasal dari kegiatan manusia yang tidak terjadi dengan sendirinya.¹⁵

Sedangkan dalam SK SNI T-13 Tahun 1990 dijelaskan bahwa limbah berbentuk zat organik dan anorganik yang tak digunakan lagi oleh manusia dan harus dikelola dengan supaya tidak membahayakan manusia.¹⁶ Ini artinya bahwa sampah ada yang dapat dimanfaatkan lagi dan ada sampah yang tidak dapat dimanfaatkan lagi sehingga membutuhkan pemilahan-pemilahan agar tidak terjadi tumpeng tindh dalam penanganannya.

Ada tiga jenis sampah sebagaimana dijelaskan oleh Daniel yaitu pertama, sampah organik: sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah atau biologis, seperti sisa makanan dan guguran daun. Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah basah. Kedua, sampah anorganik: sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang sulit terurai secara biologis.

¹⁵ Budiman Chandra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC, 2007), hal 232.

¹⁶ Ciptakaya, *SNI 19-2454-2002*, 1st edn (Bandung: Yayasan LPMB, Departemen Pekerjaan Umum, 2002) <http://ciptakarya.pu.go.id/plp/upload/peraturan/SNI_19-2454-2002_Tata_Cara_Teknik_Operasional_Pengelolaan_Sampah_Perkotaan.pdf>.

Proses penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut di tempat khusus, misalnya plastik, kaleng dan *styrofoam*. Sampah jenis ini juga biasa disebut sampah kering. Ketiga, sampah bahan berbahaya dan beracun (B3): limbah dari bahan-bahan berbahaya dan beracun seperti limbah rumah sakit, limbah pabrik dan lain-lain.¹⁷

Sampah memiliki beberapa jenis yaitu *pertama*, berdasarkan Sumbernya yaitu ada tujuh yaitu satu, sampah alam, sampah ini didapatkan dari alam langsung yang dapat didaur ulang sebagaimana daun-daun yang dapat terurai menjadi tanah dalam waktu cepat. *Dua*, sampah manusia seperti hasil dari pencernaan manusia yang berbentuk urin dan feses. *Tiga*, sampah rumah tangga yaitu sampah yang dihasilkan dari sisa rumah tangga misalnya kertas dan plastik. *Empat*, sampah konsumsi yaitu sampah yang didapatkan dari sisa dari penggunaan barang misalnya kulit dan sisa makanan. *Lima*, sampah perkantoran, sampah ini dihasilkan dari sisa penggunaan alat alat kantor, misalnya organik, plastik dan logam. *Enam*, sampah industri yaitu sampah yang didapatkan dari sisa industri yang berbentuk limbah bahaya baik cair maupun padat. Tujuh, sampah nuklir, sampah ini dihasilkan dari fusi nuklir yang menghasilkan uranium dan sangat berbahaya bagi manusia. *Kedua*, berdasarkan jenisnya ada dua yaitu sampah organik: buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran dan sebagainya. Dan sampah anorganik: sisa material sintetis seperti plastik, logam, kaca, keramik dan sebagainya. *Ketiga*, berdasarkan bentuknya ada dua yaitu padat dan cair ampah padat: segala bahan buangan selain kotoran manusia, *urin* dan sampah cair. Sedangkan sampah cair: bahan cairan yang telah digunakan lalu tidak diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.¹⁸

Teknik Pengelolaan Sampah

Ada berbagai pandangan tentang sampah di masyarakat secara umum, bahwa sampah adalah persoalan yang kemudian dalam penanganannya

¹⁷ Valerina Daniel, *Easy Green Living*, 1st edn (Bandung: Hikmah, 2009), hal 4.

¹⁸ Purwendro Setyo, hal 7.

akan menghabiskan banyak anggaran atau dana. Pandangan tersebut mencerminkan akan sulitnya proses pengelolaan terhadap sampah di masyarakat.¹⁹

Dalam peraturan Pemerintah Nomor VIII tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa:

Bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengaturan pengelolaan sampah ini bertujuan yang pertama, menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat. Kedua, menjadikan sampah sebagai sumber daya.²⁰

Ada dua model dalam pengelolaan sampah yaitu sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi yaitu sampah dikumpulkan disuatu tempat dahulu seperti penampungan sementara yang kemudian di angkut ke tempat pembuangan akhir (TPA). Di tempat pembuangan akhir akan dilakukan empat hal yaitu pertama, *sanitary landfill* yaitu sampah ini akan dimanfaatkan untuk urug.²¹ Kedua, pembakaran sampah, sampah yang organik yang kering akan dibakar. Ketiga, pengomposan, ke-empat, *recycling*, yaitu pemanfaatan kembali bagi sampah yang dapat digunakan misalnya plastik, besi, aluminium di pilih ulang untuk digunakan berbagai hal seperti mainan anak-anak mapun keterampilan lainnya.²²

Sedangkan model desentralisasi yaitu mensyaratkan pengolahan sampah pada area hulu atau penghasil sampah pertama, dalam sistem ini di setiap sub area atau penampungan sementara dilakukan pengolahan untuk dimanfaatkan kembali yang kemudian akan berdampak pada pembuangan sampah menjadi lebih sedikit di tempat pembuangan sampat akhir (TPA)

¹⁹ Purwendro Setyo, hal 10.

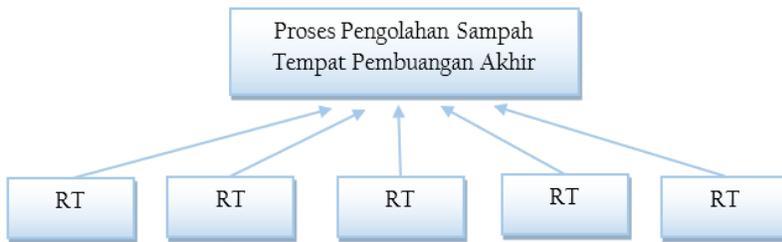
²⁰ Peraturan Pemerintah, 'Peraturan Pemerintah Nomor VIII Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah', *Bpk*, 2012 <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5295/pp-no-81-tahun-2012>>.

²¹ Benno Rahardyan Brigita Gladys, 'Analisa Pengelolaan Sampah Makanan Di Kota Bandung', *Jurnal Teknik Lingkungan*, *Jurnal Teknik Lingkungan ITB* 19, 1(2013) <<https://ftsl.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/8/2018/06/4.-Gladys-Brigita-dan-Benno-Rahardyan.pdf>>. hal 34.

²² Purwendro Setyo, hal 1.

karena sudah dilakukan pemilahan di lokasi penampungan awal. Dalam pengolahan sampah tidak terlalu jauh berbeda dengan model yang dilakukan sentralisasi. Model pengelolaan sampah ini banyak mendapatkan berbagai manfaat termasuk pemberdayaan masyarakat yang peduli terhadap sampah. Oleh sebab itu dalam pengelolaan ini dibutuhkan keterampilan yang baik terkait dengan sampah baik organik maupun anorganik.

Berikut digambarkan skema model desentralisasi dalam pengelolaan sampah



Inisiatif Masyarakat untuk Menangani Sampah

Dalam menjalankan aktivitas sehari-hari manusia perlu kondisi badan yang sehat. Kunci terwujudnya kesehatan adalah kebersihan. Kebersihan merupakan upaya manusia dalam memelihara diri dan lingkungannya. Mulai dari hal-hal yang kotor dan juga keji dalam rangka mewujudkan serta melastarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Jika diri dan lingkungan kotor. Hal ini dapat merusak keindahan dan dapat menyebabkan adanya beberapa penyakit.

Dalam Islam kebersihan sangatlah penting, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah. Sabda Rosulullah SAW “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman” Kandungan hadist tersebut: seluruh umat Islam wajib menjaga kebersihan lahir dan batin. Menjaga kebersihan lahir dan batin adalah ciri-ciri sebagian dari iman dalam kehidupannya. Hadits ini menerangkan tentang kebersihan merupakan

sebagian dari iman. Hal ini berarti seorang muslim telah mempunyai iman yang sempurna apabila di dalam kehidupannya seorang muslim tersebut selalu menjaga diri, tempat tinggal dan lingkungannya dalam keadaan bersih dan suci baik yang bersifat lahiriyah ataupun batiniyah.

Sesuai dengan isi kandungan dari hadis ini berkaitan dengan tujuan awal berdirinya kelompok PPSK di RW VIII Kelurahan Kalibeber yaitu menjaga lingkungan agar bersih dari sampah. Dengan berdirinya kelompok PPSK RW VIII Kelurahan Kalibeber lingkungan menjadi bersih, aliran sungai menjadi lancar dan terhindar dari penyakit.

Kesadaran diri terhadap sampah adalah hal yang mengantarkan bagaimana penanganan terhadap sampah. Kesadaran kritis menekankan pada kemampuan masyarakat untuk mampu membaca realitas dan masalah sosial didalamnya sehingga akan memicu tindakan perubahan sosial untuk mengubahnya.²³ Dalam hal ini masyarakat harus mampu membaca untuk bisa merubah bagaimana fenomena budaya masyarakat yang tidak baik menjadi lebih baik.

Pembelajaran dalam pengelolaan sampah antara lain: *pertama*, membaca akan kebutuhan sebelum memberikan sarana prasarana ke masyarakat yaitu melakukan asesmen yang dibutuhkan masyarakat. Sebagaimana yang dialami kelompok PPSK, LPTP memberi alat pencacah kepada PPSK tetapi alat itu tidak sesuai kebutuhan masyarakat. *Kedua*, Sebelum kita memberikan masyarakat yang berbentuk langsung, seperti alat pencacah dan alat komposter terlebih dahulu memberikan pengetahuan dan pelatihan agar masyarakat tidak ragu dalam memakai sarana prasarana. *Ketiga*, ada salah satu masyarakat masih yang tidak mau ikut mengumpulkan sampah ke PPSK, dia masih rela membayar uang ke ojek untuk membuang sampah ke sungai dengan harga tinggi daripada di PPSK. *Ke-empat*, warga meminta Uang hasil pengumpulan sampah dibuat kas RW karena tidak transparan

²³ Saipullah Hasan, 'Model Komunikasi Program CSR Pemberdayaan Wirausaha Muda Pada Perusahaan Migas', *Interdisciplinary Journal of Communication* 3, no. 1 (2018) < <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.59-82> >, hal 74

tetapi pendiri PPSK sudah meninfokan kebutuhan-pengelolaan sampah dalam model koperasi dan kalau mau masuk kas RW ada syarat dari anggota PPSK petugas pengambilan sampah harus bergantian

Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber yang disingkat PPSK diresmikan oleh Kepala Kelurahan Kalibeber pada hari minggu tanggal 1 Mei 2016 berlokasi di Kali Ireng RT 03 RW 08 kalibeber, Mojotengah, Wonosobo yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, Ketua RW, Ketua RT. Ketua Pemuda Ibu PKK dan seluruh warga RW VIII, untuk memeriahkan acara tersebut sekaligus dibarengkan dengan jalan santai yang juga di ikuti oleh seluruh warga RW VIII. Sebelum didirikannya PPSK di RW VIII belum ada lembaga yang menangani pengelolaan sampah dari hulu sampai hilir secara keseluruhan dan berkesinambungan. Hal ini disebabkan belum adanya kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang memiliki nilai tambah secara sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. Sebelum berdiri menjadi sebuah organisasi pengelolaan sampah ada beberapa orang yang peduli lingkungan terutama dalam pengelolaansampah tetapi belum ada suatu wadah/lembaga, sehingga proses pengelolaan sampah tidak efektif.

Berdirinya PPSK berawal dari keluh kesah yang dirasakan masyarakat terhadap permasalahan sampah seperti lingkungan yang kotor, aliran air sungai terhambat dan masyarakat banyak yang menderita penyakit masyarakat di RW VIII terhadap sampah. Menanggapi hal tersebut, beberapa pemuda yang peduli terhadap lingkungan bersepakat untuk mengelola sampah dengan membentuk tim yaitu Tahun 2015 menindaklanjuti hasil kesepakatan untuk mengelola sampah, tepatnya pada malam senin tanggal 26 juli 2015, beberapa orang tersebut mengadakan musyawarah, dirasa masih kurang mantap maka pada malam rabu tanggal 2VIII Juli 2015 bertempat di mushola Hidayulmuhtadin diundanglah cukup banyak orang untuk menetapkan rencana kerja pengelolaan sampah. Tim ini sangat penting perannya dalam mengawal keberlangsungan sistem pengelolaan sampah yang dijalankan oleh masyarakat. Mereka yang duduk dalam tim yakni yang mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan, berdedikasi tinggi, bertanggung jawab,

dan mampu bekerjasama dengan masyarakat. Tim ini bertugas melakukan sosialisasi, edukasi, evaluasi dan motivasi secara terus menerus kepada masyarakat agar mau dan mampu melaksanakan pengelolaan sampah.. Anggota yang terlayani PPSK adalah warga RW VIII yang berjumlah 125 KK dan RW 7 berjumlah 20 KK.

Dari problem yang dihadapi oleh masyarakat terkait penanganan sampah menghasilkan kesempatan membentuk PPSK yaitu sebagai wadah untuk membina, mengumpulkan, dan mengelola sampah rumah tangga di RW VIII. Secara tidak langsung akan memberikan manfaat terhadap beberapa aspek, sebagai berikut: pertama, aspek lingkungan; membantu pemerintah kelurahan kalibeber dalam mengurangi volume sampah yang ada di Kelurahan Kalibeber. Dengan adanya pengelolaan sampah, maka lingkungan area permukiman menjadi bersih, sungai bersih dari sampah dan masyarakat tidak mencemari sungai. Diharapkan masyarakat nantinya tidak membuang sampah disembarang tempat, terutama pada sungai dan saluran, drainase.

Kedua, aspek social; muncul rasa kepedulian dan kegotong-royongan masyarakat dengan dibentuknya PPSK RW VIII untuk membentuk lingkungannya menjadi bersih dan sejuk. Ketiga, aspek pendidikan; terdapat pendidikan lingkungan pada masyarakat biasa mengetahui bahaya dari sampah yang tidak terolah dan manfaat sampah dari pengelolaan sampah yang langsung dari sumber (Rumah Tangga). Mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap sampah, dimana dahulu sampah di jauhi atau dimusuhi, sekarang didekati dengan mengolah dan memanfaatkannya serta menjadi rupiah. Ke-empat, aspek ekonomi kerakyatan; terdapat system menabung sampah yang dihargai rupiah oleh PPSK disemua kalangan masyarakat yang tergabung dalam PPSK. Selain itu akan menambah lapangan kerja baru akibat dari pengelolaan sampah tersebut terutama pada ibu-ibu rumah tangga dan pemuda.

Kemitraan perusahaan dan LSM akan berjalan dengan baik, jika dilakukan dengan secara kolaboratif

sehingga tidak ada salah satu pihak yang mendominasi.²⁴ Dalam hal ini yang dilakukan oleh PPSK untuk mendukung adanya pengelolaan sampah sebagai berikut: *pertama*, tokoh masyarakat, pemerintah kelurahan Kalibeber dan pemerintahan kecamatan Mojotengah. *Kedua*, LSM Lembaga Pengembangan Teknologi Perdesaan (LPTP). *Ketiga*, CSR PT Aqua Tirta Investama. *Ke-empat*, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Wonosobo. *Kelima*, Puskesmas Mojotengah, BKK Mojotengah, BMT Surya Sekawan, BMT Tamziz, Fakultas Syariah Hukum Islam UNSIQ, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ, Program Pasca Sarjana UNSIQ, PDAM Mojotengah.

Proses kerjasama antara PPSK dengan Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) dimulai sebelum ada pengelolaan sampah karena di wilayah RW VIII kelurahan kalibeber sudah ada salah satu kelompok yang bernama Kucai jaya yang sudah didampingi LPTP. Anggota Kuchai jaya menghubungkan PPSK dengan LPTP untuk bekerjasama tentang pengelolaan sampah. Kolaborasi antara LPTP dengan PPSK salah satunya adalah memfasilitasi kegiatan pengelolaan sampah dan mensupport peralatan pendukung. Kegiatan pertama yang dilakukan PPSK bersama dengan LPTP adalah pembuatan rumah kompos dan supporting mesin pencacah sampah organik. Kegiatan yang dilakukan kelompok PPSK di dukung oleh semua warga masyarakat RW VIII dan sebagian warga RW VII. Mereka antusias dengan adanya kegiatan pengelolaan sampah

Model Pengelolaan Sampah Kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber

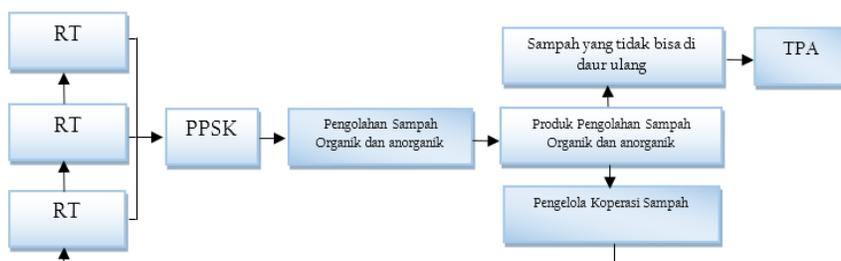
Dalam pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat RW VIII Kalibeber Wonosobo dengan menggunakan model desentralisasi, dimana dalam pengelolaan sampah dilakukan di setiap sub area untuk bisa

²⁴ Saipullah dan Devy Andriany Hasan, *Pengantar CSR; Sejarah, Pengertian Dan Praksis*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal 108.

dimanfaatkan kembali sehingga dalam pemilahannya menjadi penting seperti jenis sampah organik dan non organik. Sampah dikelola dengan sedekat mungkin dari sumbernya sendiri. Jadi, tidak banyak membawa sampah ke TPA PPSK RW VIII memberikan tempat pembuangan sampah di Kelurahan Kalibeber Wonosobo. Dalam pengelolaan sampah skala kecil di tingkat RW, kelurahan telah memberikan dampak besar pada berkurangnya masalah sampah di Kota Wonosobo.

Selain itu, masyarakat pun bisa memanfaatkan sampah yang dihasilkan sendiri. Salah satunya, penerapan pengelolaan sampah (organik) di lingkungan dengan teknologi komposter, yang kemudian komposnya yang dihasilkan berguna bagi masyarakat.

Berikut skema model pengelolaan sampah model pengelolaan sampah kelompok PPSK RW VIII Kelurahan Kalibeber Wonosobo.



Tahap pertama dalam pengelolaan sampah di RW VIII Kelurahan Kalibeber adalah pemilhan sampah di tingkat keluarga. Pemilhan sampah berdasarkan jenisnya meliputi pertama, sampah plastik, kedua, sampah kertas, ketiga, sampah organik, ke-empat, sampah logam.

Sampah-sampah tersebut dibuang di drum atau tong-tong sampah sesuai jenisnya. Selain tong sampah ada juga warga yang memakai karung bekas untuk memilah. Selanjutnya sampah-sampah tersebut diangkat ke tempat pengelolaan sampah oleh petugas dari petugas Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber (PPSK). Di tempat pengelolaan semua sampah yang terkumpul ditimbang terlebih dahulu kemudian dipilah lagi. Pemilhan

dilakukan untuk memisahkan antara sampah yang akan didaur ulang dan sampah yang dijual.

Sampah kertas, kardus bekas, plastik yang tidak bisa didaur ulang akan dikumpulkan terlebih dahulu di koperasi sampah, kemudian dijual dipengepul atau rosokan. Sampah yang bisa didaur ulang digunakan sebagai bahan kerajinan. Sedangkan sampah yang tidak bisa didaur ulang dan dijual seperti pecahan kaca, pecahan gelas, benda tajam, batere, pembalut, popok bayi dan lain sebagainya, dibuang ke TPA Wonosobo.

Pertemuan dilakukan satu bulan sekali dan kegiatan pengelolaan sampah yang ada di RW VIII Kelurahan Kalibeber dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari minggu. Petugas yang melaksanakan kegiatan pemilhan sampah bergantian. Untuk bapak-bapak bertugas mengambil sampah dari rumah tangga dan dibawa ketempat pemilhan sampah, sedangkan ibu-ibu bertugas untuk memilih sampah yang sudah diambil bapak-bapak.

Dalam pengelolaan sampah di RW VIII Kelurahan Kalibeber ada empat hal yang mendukung yaitu peran serta masyarakat, pembiayaan, organisasi, dan operasional. *Pertama*, peran Serta Masyarakat; peran serta masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan suatu keterlibatan, keikutsertaan, kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan pengelolaan sampah baik langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah berbeda-beda. Peran serta dan kesediaan masyarakat dalam membantu program pengembangan pengelolaan sampah sesuai dengan kemampuan setiap orang dan sudah dimulai sejak dari gagasan, merumuskan kegiatan, sosialisasi kepada masyarakat dan melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah. Bentuk peran serta warga masyarakat telah dimulai dari keluarga, yaitu dengan memilih sampah organik dan anorganik.

Kedua, pembiayaan; di RW VIII Kelurahan Kalibeber, pada awal pengelolaan pembiayaan berasal dari iuran anggota, namun setelah memperoleh penghasilan dari hasil penjualan rosok atau sampah, maka

pembiayaan diambil dari hasil penjualan rosok. Setelah beberapa waktu kelompok berjalan Kelompok PPSK pernah mendapat bantuan uang sejumlah Rp. 5.000.000 dari Bank BPD Jateng yang digunakan untuk simpanan pokok anggota koperasi sampah. Beberapa biaya operasional yang dikeluarkan oleh kelompok PPSK antara lain adalah biaya transportasi, pengangkutan sampah, biaya perawatan mesin pemotong sampah dan biaya pertemuan rutin. Pendapatan dari pengelolaan sampah diperoleh dari hasil penjualan kertas/kardus bekas, hasil penjualan plastic dan logam yang tidak bisa didaur ulang, dan uang iuran sampah. Di kelompok PPSK, setiap hasil penjualan sampah dihitung sebagai simpanan wajib dan simpanan sukarela anggota.

Ketiga, organisasi atau lembaga, di RW VIII Kelurahan Kalibeber, Organisasi yang secara langsung mengelola sampah yaitu Kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber (PPSK), organisasi tersebut sudah memiliki kepengurusan dan kader lingkungan yang bertugas mengolah sampah, memberikan penyuluhan atau sosialisasi dan menyebarkan informasi ke masyarakat. Beberapa lembaga yang berhubungan dengan PPSK antara lain adalah Pemerintah Desa Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Wonosobo, Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) dan Bank BPD Jateng.

Keempat, aspek operasional, tahap awal pengelolaan sampah adalah pemelihan sampah di rumah tangga sesuai dengan jenisnya (organik dan anorganik), kemudian pemelihan menggunakan media tong sampah, kantong plasting dan karung plastik. Media berfungsi agar sampah tidak berserakan dan memudahkan dalam proses pengumpulan.

Selanjutnya adalah tahap pengumpulan sampah. tahap pengumpulan sampah dilakukan dengan beberapa cara yaitu pola individual langsung dan pola individual tidak langsung. Pada pola individual langsung, warga mengumpulkan dan mengantarkan sampahnya ke tempat pengelolaan sampah. Sedangkan pola individual tidak langsung, warga masyarakat hanya mengumpulkan sampah di wadah-wadah sampah yang tersedia, kemudian petugas dari PPSK akan mengambilnya dan mengangkut ke tempat pengelolaan sampah. Pengangkutan sampah menggunakan gerobak sampah

dan kendaraan pengangkut sampah. Di pusat pengolahan, sampah-sampah yang terkumpul ditimbang dan dilakukan pemilhan kembali dengan tujuan untuk memisahkan sampah yang layak dijual dan tidak dapat dijual.

Sampah berupa kertas, kardus dan plastik yang bisa dijual ditampung lebih dahulu di koperasi sampah sebelum dijual ke pengepul. Di RW VIII Kelurahan Kalibeber Bank Sampahnya dikelola dengan model Koperasi. Sampah yang sudah dipilah dan disetorkan sendiri oleh warga akan dicatat dalam buku Induk pengurus, selanjutnya warga diberi nota hasil timbangan. Hasil penjualan sampah yang disetorkan oleh tiap warga akan di catat sebagai simpanan wajib dan simpanan sukarela. Saat ini untuk operasional pengelolaan sampah, telah menggunakan fasilitas dan peralatan yang cukup memadai, berupa mesin pencacah sampah, kendaraan sampah dan gerobak sampah.

Koperasi Sampah Kelibeber

Koperasi sampah PPSK merupakan inisiatif salah satu warga yang bernama Khunaifi Arif. Dia adalah anggota Aksi Pedekar Peduli Lingkungan (APPEL) yang dibentuk oleh DLHK Wonosobo. Melalui DLHK Wonosobo PPSK direkomendasikan untuk mendapatkan bantuan berupa dana stimulan dari Geodipa dan Bank Jateng. Dana stimulan ini bertujuan agar masyarakat memiliki rasa semangat untuk mengelola sampah. Anggota masyarakat yang mendapatkan dana stimulan otomatis menjadi anggota koperasi sampah.

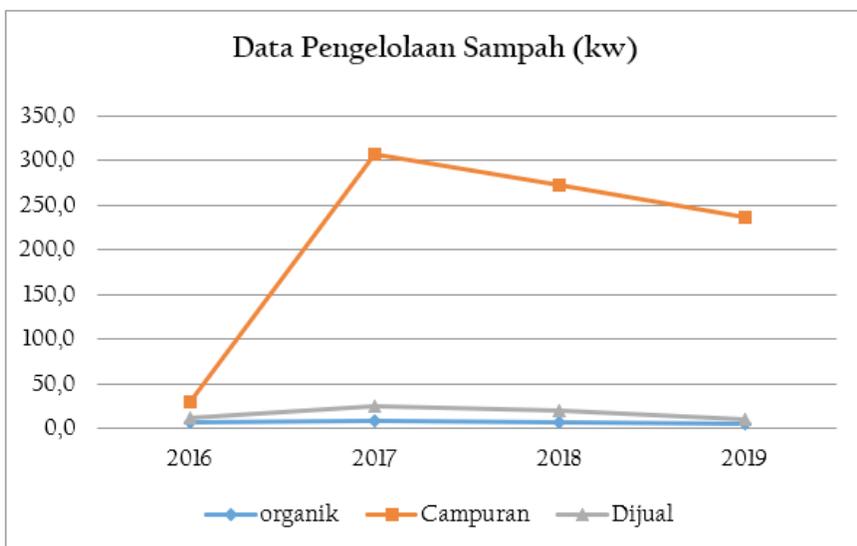
Koperasi sampah PPSK memiliki beberapa simpanan yaitu simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Dana stimulant dari Geodipa dan Bank Jateng digunakan untuk simpanan pokok anggota. Simpanan pokok tidak bisa diambil selama masih menjadi anggota koperasi. Pembayaran simpanan wajib dilakukan dengan cara menabung sampah, jika jumlah sampah yang ditabung melebihi jumlah simpanan wajib maka sisanya menjadi simpanan sukarela.

Koperasi sampah masih berjalan sampai sekarang. Anggota yang ikut sekarang memiliki rasa semangat untuk menabung sampah di kelompok

PPSK. Pembagian hasil menabung sampah dilaksanakan satu tahun sekali sebelum Hari Raya Idul Fitri.

Hasil dari kegiatan Koperasi Sampah selama hampir 3 tahun antara lain:(1) Perubahan Perilaku; perubahan perilaku masyarakat setelah adanya kegiatan pengelolaan sampah PPSK, hampir semua masyarakat di RW VIII Kelurahan Kalibeber sudah tidak membuang sampah sembarangan tetapi ada sedikit orang masih melakukan pembuangan sampah sembarangan. tempat yang semulanya untuk membuang sampah, sekarang dijadikan kegiatan pengelolaan sampah dan sungai yang semulanya kotor sekarang sudah menjadi bersih. (2) sampah yang terkelola.

Grafik 1. Jumlah Sampah yang terkelola tahun 2006-sekarang



Pada tahun 2016, hasil dari pengelolaan sampah RW VIII untuk yang organik sebesar 6,6 Kw, campuran sebesar 30,2 Kw dan sedangkan sampah yang dijual sebesar 12,0 Kw. Tahun 2016 adalah awal tahun berdirinya kelompok PPSK. Jadi pada tahun tersebut pengelolaan sampah paling sedikit daripada tahun 2017 sekarang, pada tahun ini kelompok PPSK banyak rintangan salah satunya warga masyarakat masih belum sadar dampak sampah yang dibuang sembarangan dan masih banyak yang tidak suka

dengan adanya kelompok Koperasi Sampah.

Pada tahun 2017, hasil dari pengelolaan sampah RW VIII untuk yang organik sebesar 7, VIII Kw, campuran sebesar 307,5 Kw dan sedangkan sampah yang dijual sebesar 25,1 Kw. Pengelolaan sampah yang dilakukan kelompok PPSK mengalami peningkatan. Pada tahun ini masyarakat antusias dengan pengelolaan sampah. Pada tahun inilah bukan hanya di RW VIII akan tetapi sudah meluas ke sebagian RW 7. Masyarakat sudah merasakan manfaat dengan adanya pengelolaan sampah seperti lingkungan bersih dan sudah tidak tercemar sampah.

Pada tahun 2018, hasil dari pengelolaan sampah RW VIII untuk yang organik sebesar 7,4 Kw, campuran sebesar 272,5 Kw dan sedangkan sampah yang dijual sebesar 19,3 Kw. Pengelolaan sampah pada tahun tersebut mengalami penurunan. Penyebab dari menurunnya pengelolaan sampah, sebagian masyarakat sudah merasa ada kemalasan dengan cara pemeliharaan sampah. Jadi masyarakat ada yang tidak mengumpulkan ke PPSK dan ada sedikit konflik di antara masyarakat dengan Pengurus PPSK. Masyarakat menginginkan hasil pengelolaan sampah dimasukkan kas RW, Karena masyarakat melihat pengurus tidak transparan.

Pada tahun 2019, hasil dari pengelolaan sampah RW VIII untuk yang organik sebesar 6,1 Kw, campuran sebesar 237 Kw dan sedangkan sampah yang dijual sebesar 9,9 Kw. Selanjutnya pengelolaan sampah kelompok PPSK, masyarakat mulai bangkit lagi dengan berantusias mengikuti kegiatan pemeliharaan sampah yang dilakukan kelompok PPSK. Pada tahun inilah dengan adanya pengelolaan sampah wilayah RW VIII kelurahan Kalibeber mendapatkan juara dalam hal lomba kebersihan lingkungan tingkat Kelurahan Kalibeber dan tahun depan mewakili kelurahan dalam hal lomba kebersihan ke tingkat kecamatan.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *pertama*, inisiatif

masyarakat Kalibeber Wonosobo untuk menangani sampah berawal dari keluh kesah yang dirasakan masyarakat terhadap permasalahan sampah seperti lingkungan yang kotor, aliran air sungai terhambat dan masyarakat banyak yang menderita penyakit masyarakat di RW VIII terhadap sampah. Adanya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah tersebut dilakukan dengan mengorganisasikan diri dalam membentuk paguyuban peduli sampah Kalibeber (PPSK) sebagai wadah dalam pengelolaan sampah. *Kedua*, model pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat RW VIII Kalibeber Wonosobo dengan menggunakan model desentralisasi, di mana dalam pengolahan sampah dilakukan di setiap sub-area untuk bisa dimanfaatkan kembali sebelum dibuang di TPA sehingga sampah yang di bawa ke TPA lebih sedikit.

Ada empat hal dalam model pengelolaan ini yaitu peran serta masyarakat, pembiayaan, organisasi, serta operasional. Pertama, peran serta masyarakat warga masyarakat telah dimulai dari keluarga misalnya memilih sampah organik dan anorganik. *Kedua*, pembiayaan yaitu di RW VIII Kelurahan Kalibeber, pada awal pengelolaan pembiayaan berasal dari iuran anggota, namun setelah memperoleh penghasilan dari hasil penjualan rosok atau sampah, maka pembiayaan diambil dari hasil penjualan rosok. Pendapatan dari pengelolaan sampah diperoleh dari hasil penjualan kertas/kardus bekas di kelompok PPSK, setiap hasil penjualan sampah dihitung sebagai simpanan wajib dan simpanan sukarela anggota. *Ketiga*, organisasi yaitu di RW VIII Kelurahan Kalibeber, Organisasi yang secara langsung mengelola sampah yaitu kelompok Paguyuban Peduli Sampah Kalibeber, organisasi tersebut sudah memiliki kepengurusan dan kader lingkungan yang bertugas mengolah sampah, memberikan penyuluhan atau sosialisasi dan menyebarkan informasi ke masyarakat. Beberapa lembaga yang berhubungan dengan PPSK antara lain adalah Pemerintah Desa Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Wonosobo, Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) dan Bank BPD Jateng. *Ke-empat*, operasional sebagai tahap awal pengelolaan sampah adalah pemelihan sampah di rumah tangga sesuai dengan jenisnya

(organik dan anorganik), kemudian pemeliharaan menggunakan media tong sampah, kantong plasting dan karung plastik. Media berfungsi agar sampah tidak berserakan dan memudahkan dalam proses pengumpulan. Selanjutnya adalah tahap pengumpulan sampah. tahap pengumpulan sampah dilakukan dengan beberapa cara yaitu pola individual langsung dan pola individual tidak langsung. Pada pola individual langsung, warga mengumpulkan dan mengantarkan sampahnya ke tempat pengelolaan sampah. Sedangkan pola individual tidak langsung, warga masyarakat hanya mengumpulkan sampah di wadah-wadah sampah yang tersedia, kemudian petugas dari PPSK akan mengambilnya dan mengangkut ke tempat pengelolaan sampah.

Dari hasil penelitian ini merekomendasikan untuk pengelolaan sampah agar mampu di kelola dengan baik sebagaimana memberdayakan masyarakat adalah kunci dari model pengelolaan sampah. Dalam pengelolaan sampah membutuhkan komitmen bersama melalui dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan sampai evaluasi merupakan tahapan tahapan yang harus diperhatikan bagi pengelolaan sampah model ini.

Daftar Pustaka

- Afandi, Agus, *Modul Riset Transformatif*, 1st edn (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017)
- Al, Sahil Jailan et, 'Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate', *Jurnal Bioedukasi* 4, no. 2 (2016) <<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/bioedu/article/view/160>>
- Ali, Mukti dan saipullah Hasan, 'A'wah Bi Al-Hal in the Empowering of Campus-Assisted Community through Management of Garbage Banks', *Jurnal Ilmu Dakwah* 13, no. 2 (2019) < <https://doi.org/10.15575/idajhs.v13i2.6441>>
- All, Elamin Muhammad Zamzami et, 'Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sereseh Kabupaten Sampang', *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 10, no. 4 (2001) < <http://dx.doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>>
- Brigita Gladys, Benno Rahardyan, 'Analisa Pengelolaan Sampah Makanan di Kota Bandung', *Jurnal Teknik Lingkungan*, *Jurnal Teknik*

- Lingkungan ITB 19, 1(2013) <<https://ftsl.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/8/2018/06/4.-Gladys-Brigita-dan-Benno-Rahardyan.pdf>>
- Chandra, Budiman, *Pengantar Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC, 2007)
- Ciptakaya, SNI 19-2454-2002, 1st edn (Bandung: Yayasan LPMB, Departemen Pekerjaan Umum, 2002) <http://ciptakarya.pu.go.id/plp/upload/peraturan/SNI_19-2454-2002_Tata_Cara_Teknik_Operasional_Pengelolaan_Sampah_Perkotaan.pdf>
- Daniel, Valerina, *Easy Green Living*, 1st edn (Bandung: Hikmah, 2009)
- Hasan, Saipullah, 'Model Komunikasi Program CSR Pemberdayaan Wirausaha Muda Pada Perusahaan Migas', *Interdisciplinary Journal of Communication* 3, no. 1 (2018) <<https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.59-82>>
- Hasan, Saipullah dan Devy Andriany, *Pengantar CSR; Sejarah, Pengertian Dan Praksis*, 1st edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Kompas.com/rosyid, 'Indonesia-Penyumbang-Sampah-Plastik-Terbesar-Kedua-Di-Dunia', *Kompas*, 2018
- Muhamad, Rizal, 'Analisis Persolan Persampahan Perkotaan; Studi Kasus Pada Kelurahan Boya Kecamatan Ba Nawa Kabupaten Dongala', *Jurnal Smartek* 9, no. 2 (2011) <<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/614>>
- Nilam, Sari Putri, 'Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* 10, no. 2 (2016) <<https://doi.org/10.24893/jkma.v10i2.201>>
- Pemerintah, Peraturan, 'Peraturan Pemerintah Nomor VIII Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah', *Bpk*, 2012 <<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5295/pp-no-81-tahun-2012>>
- Purwendro Setyo, Nur Hidayat, *Mengolah Sampah Untuk Pupuk dan Pestisida Organik* (Depok: Penebar Swadaya, 2006)
- Rahmati, Nur Sulistiyorini et al, 'Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug', *Share Sosial Work Jurnal* 5, no. 1 (2015) <<https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>>
- Sungkowo, Edy Mulyono, *Kemiskinan Pemberdayaan Masyarakat*, 1st edn (Yogyakarta, 2017)

